

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik (Faturrohman, 2015).

Amanat UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Sejarah Kebudayaan Islam di SMP merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam dan kaum muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup ke depan bagi umat Islam. Materi Sejarah Kebudayaan Islam juga menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa

bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: social, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap pada tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW., para sahabat hingga para tokoh sudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini (Zainuddin, M., 2008). Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Tujuan luhur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam di dalamnya dicapai secara berjenjang dan telah dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut mutlak memerlukan metode-metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan upaya maksimal dalam memahami, menguasai dan menerapkan metode, strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (Adnan, 2017), bahkan harus ada perubahan *mindset* dan paradigma apabila pembelajaran yang dilakukan selama ini bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) ke arah *student centered* (berpusat pada peserta didik). Karena proses belajar mengajar yang bersifat *teacher centered* hanya bermakna sebuah *transfer of knowledge* saja (Wiyani, 2013:20). Sudah saatnya guru mengembangkan pembelajaran yang demokratis, yaitu pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah antara guru dan peserta didik dengan selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memberikan reaksi pada pembelajaran (Mulyoto, 2013:2).

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan, karena dengan memilih metode yang baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Khusnul Wardan,

2019). Semakin baik metode yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah metode *peer tutoring*.

Metode *peer tutoring* merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Menurut teori *Vygotsky peer tutoring* adalah bentuk pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dalam hal ini peserta didik belajar dari peserta didik lain yang memiliki status umur, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri (F. Isti'adah, 2020, hal. 212). Dalam metode ini pembelajarannya mengutamakan adanya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini, sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Metode ini dianggap efektif karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan peserta didik. Umumnya, hubungan peserta didik dengan guru tidak sedekat hubungan antara peserta didik dengan peserta didik (Widodo Supriyono, 2004). Pembelajaran dengan metode *tutoring* memberikan rasa nyaman pada peserta didik, karena yang membantu peserta didik dalam belajar adalah temannya sendiri. Rasa nyaman yang dirasakan membuat peserta didik lebih senang saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi.

Sebagaimana yang tercantum pada PP No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pembelajaran harus disajikan secara menarik. Wujud dari pembelajaran tersebut harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat, serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Widiasworo, 2015).

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan motivasi dari setiap peserta didik, dengan motivasi dari teman akan menambah kepercayaan diri dan akan lebih meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi sendiri merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat (Abdurrahman, 2009). Semangat itu dapat timbul jika adanya suatu motivasi baik dalam diri maupun dari luar individu. Sedangkan pendapat lain, motivasi merupakan salah satu daya penggerak bagi peserta didik untuk mempunyai dorongan atau keinginan belajar (Makmun 2005, 37). Dengan dorongan ini maka peserta didik akan menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktifitas peserta didik tidak hanya secara individual melainkan secara kelompok. Aktifitas dalam kelompok membuahakan interaksi dalam kelompok. Interaksi yang terjaga baik antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik (Djamarah dan Zain 2006,451). Apabila peserta didik yang berprestasi dilibatkan dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif, peserta didik yang berprestasi akan meningkatkan belajarnya sehingga lebih tekun, sedangkan yang masih kurang dapat terbantu dengan peserta didik yang berprestasi dengan cara belajar dari temannya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2002). Perubahan tingkah laku ini merupakan keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar materi pelajaran tertentu. Dimana hasil belajar tidak mutlak berupa nilai

saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagaimana yang menuju pada perubahan positif (Nurkencana, 2005).

SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang merupakan suatu lembaga pendidikan yang terletak di tepi jalan desa yang mudah dijangkau. Adapun gedung SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang berdiri di jalan Hariang, Kec. Buahdua, Kabupaten Sumedang. Dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang sejak awal berdiri sampai saat ini mengalami perubahan serta perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Dalam proses pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang tidak hanya menggunakan metode konvensional, diskusi dan tanya jawab saja. Namun juga menggunakan metode *peer tutoring* di dalamnya (hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang, pada tanggal 7 Januari 2020).

Akan tetapi, penerapan metode *peer tutoring* di SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang belum terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena berdasarkan observasi awal hasil belajar di ketahui sebesar 65% atau 15 orang peserta didik hasil belajarnya masih di bawah KKM dan hanya 8 orang peserta didik atau (35%) yang hasil belajarnya di atas KKM (Hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang, pada tanggal 14 Agustus 2020). Dengan demikian perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai penerapan metode *peer tutoring* dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam “tentang pertumbuhan ilmu pada masa bani umayyah” kelas VIII di SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang.

Dari penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *peer tutoring* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “PENGARUH METODE *PEER TUTORING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI SEJARAH

KEBUDAYAAN ISLAM (Penelitian di Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *peer tutoring* di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer tutoring* pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer tutoring* pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan metode *peer tutoring* di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas yang dikaji dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *peer tutoring* di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang.
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer tutoring* pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer tutoring* pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang.
4. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan metode *peer tutoring* di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan sumber pengetahuan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan sumber informasi dalam ilmu pengetahuan dalam meningkatkan metode yang bervariasi yang dilaksanakan di sekolah.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada metode *peer tutoring*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran dengan penerapan metode *peer tutoring*, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain pada umumnya.

b. Bagi Peserta Didik

Dari penelitian ini peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga peserta didik menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi Kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling

tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat menggali ilmu pengetahuan lebih dalam sehingga ilmu yang diperoleh diperkuliahan dapat terealisasikan di masyarakat khususnya yang ada di dalam kelas.

E. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran akan bermakna bagi kemajuan peserta didik apabila dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, kondusif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. Pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memotivasi peserta didik, membuat peserta didik aktif dan membuat hasil belajar peserta didik juga tinggi.

Salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar adalah dengan berbagai komponen pembelajaran didalamnya seperti guru, peserta didik dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Apabila guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan banyak melibatkan peran aktif peserta didik maka pembelajaran akan berhasil dengan baik.

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan, karena semakin baik metode yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun metode yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah metode *peer tutoring*.

Metode *peer tutoring* merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Menurut teori *Vygotsky peer tutoring* adalah bentuk pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dalam hal ini peserta didik belajar dari peserta didik lain yang memiliki status umur, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri (F. Isti'adah, 2020, hal. 212).

Menurut Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel dalam *American Education Encyclopedia* menyebutkan pengertian *peer tutoring* adalah sebuah prosedur peserta didik mengajar peserta didik lainnya. Tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama. Tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar. Tipe yang lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar (Yopi Nisa Febianti, 2014).

Menurut Sani (2013, hal. 198-199), metode *peer tutoring* adalah sebuah metode yang menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten. Senada dengan pendapat tersebut, Sanubari, Yamitnah dan Redjeki (2014, hal. 147) mengemukakan bahwa metode tutor sebaya merupakan metode yang melibatkan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk membantu peserta didik yang lain dalam memahami materi pelajaran. Indrianie (2015, hal. 128) juga menyampaikan bahwa pembelajaran tutor sebaya adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga peserta didik yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalannya (Jhon Tetiwar, 2018).

Adapun pelaksanaan langkah-langkah *peer tutoring* adalah sebagai berikut :

- a) Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- b) Bagilah para peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Peserta didik yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor.
- c) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh peserta didik yang pandai sebagai tutor sebaya.

- d) Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan (Hisyam Zaini, 2012).
- e) Buat beberapa saran seperti:
 - 1. Menggunakan alat bantu visual.
 - 2. Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
 - 3. Menggunakan contoh-contoh yang relevan.
 - 4. Melibatkan peserta didik lain dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus dan lainnya.
 - 5. Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- f) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- g) Setiap kelompok mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Kemudian setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru tetap sebagai narasumber.
- h) Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman peserta didik yang perlu diluruskan (Saminanto, 2010).

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti gerak dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014). Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga-tenaga yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku (TIM Lapis PGMI, 2009).

Herzberg mengembangkan teori hierarki kebutuhan maslow menjadi teori dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor pemuas (*motivation factor*) yang disebut dengan *satisfier* atau *intrinsic motivation* dan faktor pemeliharaan (*maintenance factor*) yang disebut dengan *hygiene*, *dissatisfier* atau *extrinsic motivation* (Purnamasari, 2013, hal. 28).

Motivasi belajar dapat diukur menggunakan 8 indikator, yaitu durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi, keuletan, devosi, tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi prestasi dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Durasi kegiatan adalah berapa lama kemampuan kemampuan penggunaan waktunya untuk mengikuti pembelajaran. Frekuensi kegiatan adalah berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu. Persistensi adalah ketetapan pada tujuan kegiatan. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan. Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan; meliputi kesesuaian arah sikap dengan pelaksanaan belajar, kesesuaian arah sikap terhadap hasil yang dicapai dari kegiatan belajar, kesesuaian arah sikap terhadap sasaran belajar (Khemala Yuliani H, Hendri Winata, 2017).

Adapun hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sulihin B. Sjukur, 2012).

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam pendidikan dicapai melalui tiga kategori yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dengan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif (Nana Sudjana, 2016).

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang telah dilalui peserta didik kemudian memperoleh pengalaman baru dalam bentuk latihan.

Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang merupakan salah satu materi pelajaran yang memiliki karakteristik yang lebih menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, dan Abbasiyah. Secara substansial materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

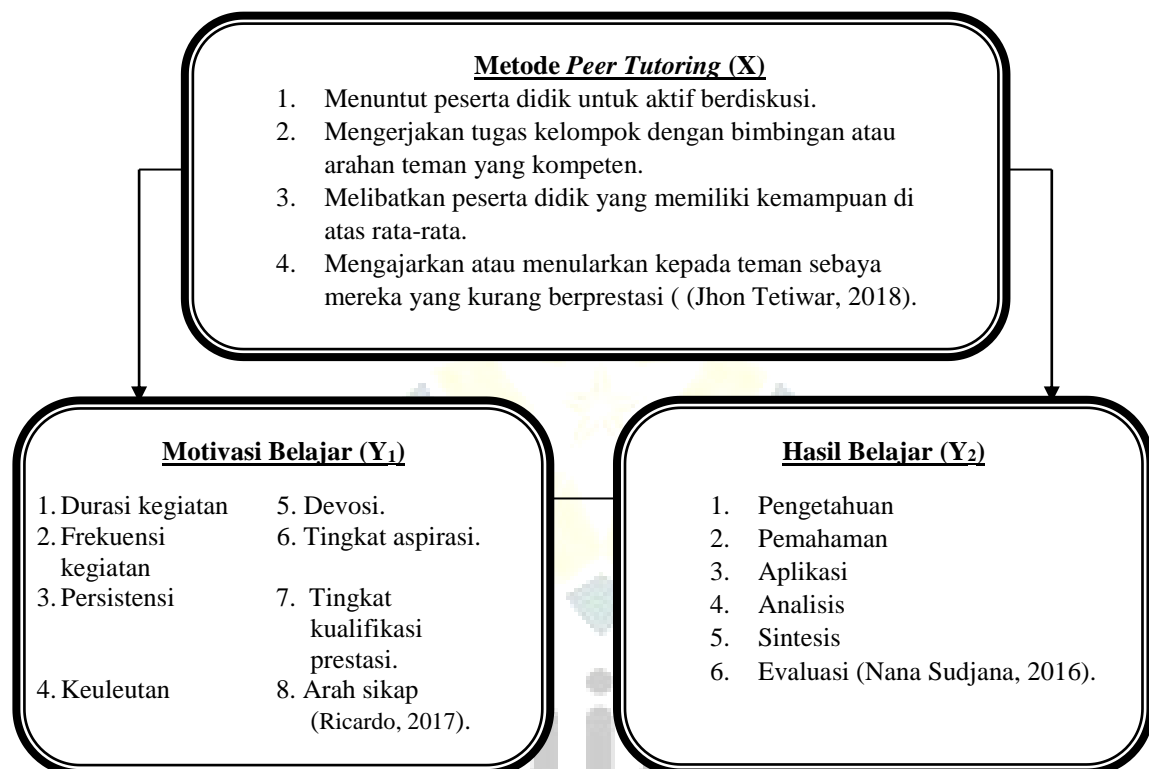
Dalam proses pembelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam di kelas, tentunya dibutuhkan sebuah metode yang baik dan motivasi belajar yang tinggi guna tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Selanjutnya kerangka operasional variabel pada penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar skema berikut, yang menjelaskan mengenai variabel yang didapat dari konsep-konsep yang sudah ditentukan yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel data tersebut yang bisa dijadikan sebuah

indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur variabel yang saling berpengaruh.

Gambar 1.1

Pengaruh Variabel Metode *Peer Tutoring*, Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu dugaan terhadap hubungan dua variabel atau lebih, dirumuskan berdasarkan teori, dugaan, pengalaman pribadi/orang lain, kesan umum, kesimpulan yang masih sangat sementara, penjelasan sementara tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kegiatan yang terjadi, dapat juga mengenai kegiatan yang sedang berlangsung, yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Fenti Hikmawati, 2018). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya

melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah (Sudaryono, 2018).

Keberanian yang harus dibuktikan dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *peer tutoring* (variabel X), motivasi belajar (variabel Y₁) dan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang (variabel Y₂). Oleh karena itu dengan melibatkan sejumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang, Oleh karena itu dengan melibatkan sejumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *peer tutoring* di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?
2. Terdapat pengaruh peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer tutoring* pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?
3. Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer tutoring* pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?
4. Terdapat pengaruh respon peserta didik terhadap penggunaan metode *peer tutoring* di kelas VIII SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang?

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

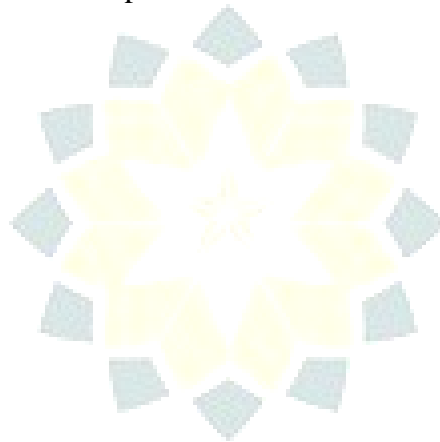
1. Dalam tesis saudara Jhon Tetiwar, Oce Datu Appulembang dari Prodi Pendidikan Olahraga Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan judul tesisnya Pengaruh Model Peer Teaching Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Keterampilan Hockey. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Model peer teaching dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap motivasi, (2) Model peer teaching dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan hockey, (3) Pretest motivasi berpengaruh terhadap posttest motivasi, (4) Pretest hasil belajar

keterampilan hockey berpengaruh terhadap posttest hasil belajar keterampilan hockey, (5) Pretest motivasi, model peer teaching dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap posttest motivasi, (6) Pretest hasil belajar, model peer teaching dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap posttest hasil belajar keterampilan hockey. (Irwan Hermawan, 2015).

2. Dalam jurnal saudara Muchammad Irfan Kusumah, Sutisna, Damar Septian yang diterbitkan Jurnal 1 Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon 45134, Indonesia. Dengan Judul Jurnalnya Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Instrumen pengumpulan data berupa lembar tes yakni posttest dan lembar observasi yakni lembar observasi afektif siswa. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan bantuan program IBM SPSS Versi 21. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,451$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,670$ dengan $dk = 59$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Data afektif dikategorikan menurut kriteria penilaian dari permendikbud no 81a tahun 2013. Dari hasil pengkategorian didapatkan bahwa kelas eksperimen termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya berpengaruh positif terhadap sikap siswa (Muchammad Irfan Kusumah. S. D, 2018).
3. Dalam jurnal saudari Farida Fitriani yang diterbitkan pada *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Mataram. Dengan Judul Jurnalnya Pengaruh Metode *Peer Tutoring* Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah signifikan, yaitu nilai $t_{hitung} 3,160$ dan nilai $t_{tabel} 2,080$ dengan taraf signifikan 5%

(3,160>2,080). Hal ini berarti, hipotesis (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Jadi, simpulannya terdapat pengaruh dengan menggunakan metode *peer tutoring* melalui pendekatan saintifik terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Farida Fitriani, 2017).

Dari beberapa penelitian di atas, maka persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang *peer tutoring* (tutor sebaya). Sedangkan perbedaannya dengan peneliti di atas adalah penulis lebih fokus pada motivasi dan hasil belajar peserta didik di sekolah.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG